

## Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Moral Kristen Dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Terhadap Praktek Menghargai Orang Lain

Angga Andika Silaban  
Pascasarjana, IAKN Tarutung

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan Interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain remaja GKPI Duma Sirisiri Kec. Doloksanggul, dengan hipotesis: 1). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan inferensial. Populasi penelitian berjumlah 35 orang dengan sampel 35 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup, yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Uji coba angket dilakukan kepada 30 orang yang bukan sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Hipotesis di atas diterima kebenarannya dengan data: 1). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga terhadap praktek menghargai orang lain sebesar 46.51% dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $28.43 > 4.13$ . 2). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain sebesar 37.33% dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $19.43 > 4.13$ . 3). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan Interaksi sosial secara bersama-sama terhadap praktek menghargai orang lain sebesar 54.16% dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $18.93 > 3.30$ , dengan persamaan regresi dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain remaja GKPI Duma Sirisiri Kec. Doloksanggul secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama karena telah teruji secara empiris. Implikasinya: Jika akan meningkatkan praktek menghargai orang lain, orangtua harus menerapkan pendidikan moral dan remaja berinteraksi dengan lingkungan.

**Kata kunci:** pendidikan moral keluarga; interaksi; praktek menghargai

### Abstract:

This study aims to determine the effect of implementing Christian moral education in the family and social interaction on the practice of respecting other people's youth GKPI Duma Sirisiri Kec. Doloksanggul, with the hypothesis: 1). There is a positive and significant influence between the implementation of Christian moral education in the family and social interaction on the practice of respecting others. This research uses descriptive and inferential quantitative methods. The research population consisted of 35 people with a sample of 35 people. The research instrument was a closed questionnaire, which was compiled based on the research variable indicators. Questionnaire trials were conducted on 30 people who were not research samples, and had been tested with validity and reliability tests. The hypothesis above is accepted for truth with the data: 1). There is a positive and significant influence between the implementation of Christian moral education in the family on the practice of respecting others by 46.51% with  $F_{count} > F_{table}$ , namely  $28.43 > 4.13$ . 2). There is a positive and significant influence between social interaction on the practice of respecting others by 37.33% with  $F_{count} > F_{table}$ , namely  $19.43 > 4.13$ . 3). There is a positive and significant influence between the implementation of Christian moral education in the family and social interaction together on the practice of respecting others by 54.16% with  $F_{count} > F_{table}$ , namely  $18.93 > 3.30$ , with the regression equation thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a positive influence on the implementation of Christian moral

education in the family and social interaction on the practice of respecting other people. GKPI Duma Sirisisi Kec. Doloksanggul individually or together because it has been tested empirically. The implication: If you are going to improve the practice of respecting others, parents must apply moral education and teenagers interact with the environment.

**Keywords:** family moral education; interaction; appreciation practices

## **PENDAHULUAN**

### **Latarbelakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan kualitas dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur serta pembentukan karakter. Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menegaskan “Bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan mandiri”. Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berfikir. Azhar (2007:1) mengatakan “interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pendidikan tidak hanya pada sekolah formal tetapi yang diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan masyarakat. Pendidikan paling banyak didapatkan yaitu dari keluarga.

Keluarga juga sering diartikan sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak. Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pendidikan, dan orang tua sebagai pendidik sekaligus penanggung jawab, sudah sewajarnya menyediakan dan mengatur sarana dan kondisi untuk belajar bagi anaknya terlebih dalam perubahan tahap masa remaja.

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat, kelompok inilah yang akan melahirkan individu dengan berbagi macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. keluarga bukanlah berfungsi sebagai penerus keturunan belaka namun keluarga berfungsi juga sebagai perlindungan, pendidikan, keagamaan dan sebagainya. Bahkan keluarga merupakan kunci dan sentral dalam mendidik anak-anaknya. Suyanto (1986:108) mengatakan bahwa keluargalah penanam dasar watak anak yang pada dewasa nanti akan nampak dalam keseluruhan pribadinya.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, pertama karena keluarga adalah tempat pertama anak mengenal dunia luar dan kedua karena keluarga adalah lingkungan sosial dan emosional yang memberikan banyak kualitas pengalaman yang membentuk kepribadian anak. Ada delapan jenis fungsi keluarga, menurut Silaeman (1978:84): pendidikan, sosialisasi, proteksi, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, dan biologis.

Remaja adalah usia di mana seseorang bukan lagi seorang anak-anak dan belum dapat dianggap dewasa. Kondisi mental yang masih labil sering dikaitkan dengan remaja. Meskipun remaja belum mampu membuat keputusan yang tepat, mereka sudah memiliki kemampuan untuk menilai hal-hal yang baik atau buruk. Remaja adalah orang-orang yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, menurut Gunarsa (2004:196). Pengertian remaja adalah ketika seorang anak ingin menjadi bebas dan tidak lagi dianggap sebagai kanak-kanak atau dewasa. Pada tahap ini, banyak hal yang terjadi pada anak, seperti perkembangan cara mereka berpikir atau belajar, munculnya perasaan yang sulit dipahami, seperti suka pada lawan jenis, dan munculnya berbagai gejala dalam diri remaja.

Moral sangat penting bagi anak-anak, masyarakat, dan negara. Jika moral rusak, ketenteraman dan kehormatan akan hilang. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk kelangsungan hidup. Tidak ada hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan moral. "Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari luar."

Menurut Simamora (2011:33), seseorang dapat dianggap bermoral jika tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh kelompok sosialnya. Tempat tinggal seorang anak dapat berdampak pada perkembangan moralnya. Anak memperoleh

nilai-nilai moral dari lingkungannya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Peran orangtua sangat penting dalam membangun moral remaja.

Moral remaja dapat dilihat menghargai orang lain, seperti bagaimana seorang remaja pada masa hubungan dengan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Interaksi yang terjadi menjadi tempat bagi anak untuk belajar bernegosiasi, kompromi, dan bekerjasama. Pada masa itu kemampuan sosial-emosional dapat ditunjukkan dengan kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif, menghargai perbedaan dan saling bergiliran serta kemampuan menyelesaikan masalah. Kemampuan sosial-emosional ini akan terstimulasi dengan baik dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan sekolah dan keluarga. Kegiatan yang bervariasi di ruangan dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Menghargai orang lain adalah contoh moral remaja, hubungan dengan teman sebaya adalah cara penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Anak-anak belajar bernegosiasi, kompromi, dan bekerja sama dalam interaksi. Pada usia ini, kemampuan sosial-emosional dapat ditunjukkan dengan kemampuan seperti berbagi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah. Berbagai kegiatan di sekolah dan keluarga akan membantu meningkatkan kemampuan sosial-emosional ini. Kegiatan di ruangan yang beragam dapat membantu remaja belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka.

Seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:7 (haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun) dalam tafsiral Full Life nats ini memuat pesan teologis yakni: untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan untuk mengajarkan iman kepada mereka (anak-anak) dengan tekun. Maka keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak, namun dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan atas dasar emosional, tumbuh dari kesadaran moral sejati antar anggota keluarga, antara orang tua dan anak sehingga terjadi proses sosialisasi yaitu proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok-kelompok sebagai anggota kelompok sebagai landasan makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup seorang diri, manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi. Interaksi juga merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain. Soekanto (2005:60) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya.

Dalam Interaksi sosial, kebutuhan anak untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika interaksi sosial. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Devy irawati, 2002).

Hal ini tentunya disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi sikap menghargai orang lain yaitu di dalam pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan interaksi sosial. Moral remaja tersebut akan tercapai apabila adanya pendidikan moral yang di berikan orang tua kepada anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki moral yang baik namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya tentunya. Demikian hal kecil adalah dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi yaitu menghargai pendapat orang lain, selain itu kebebasan berpendapat adalah tutuan zaman sekarang ini, perbedaan pendapat adalah keniscayaan kebenaran tidaklah tunggal tetapi beragam, berbeda pendapat justru baik dan itu bagian dari semangat atau rohnya pendidikan moral, berbeda pendapat bukan berarti itu di maknai sebagai pertentangan, tetapi hal itu adalah keragaman dan kompleksitas buah pemikiran. Akan tetapi dalam menghadapi era postmodren banyak kasus penyimpangan perilaku yang berkembang, salah satunya adalah kemerosotan moral pada kehidupan anak, sehingga kaidah kaidah yang sebenarnya tidak lagi di mengerti dan dilakukan oleh anak. Sehingga pentingnya pelaksanaan pendidikan moral Kristen dan interaksi sosial untuk menjadi cara mampu

mengubah sikap anak menjadi lebih baik terhadap perbedaan dan orang lain dalam praktek menghargai orang lain.

### **Praktek Menghargai Orang Lain**

Menghargai orang lain artinya menerima orang lain dengan apa adanya, tidak melecehkan maupun mendiskriminasi dan menghargai orang lain berlaku untuk semua aspek, seperti pendapat, derajat sosial, ras, suku, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan menghargai orang lain berarti seseorang menerima dengan tulus keberadaan orang lain yang akan bertimbal balik kepada dirinya sendiri. Elfindri (2012:101) menjelaskan bahwa karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Berdasarkan Undang-Undang 1945 Pasal 28 yang berbunyi “Kemerdekaan berserikat, dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang” artinya setiap warga Negara tidak terkecuali berhak untuk mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menghargai merupakan suatu tindakan seseorang yang mau menghormati sebuah pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri dan mampu menerima pendapat tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap individu mau menerapkan sikap saling menghargai maka akan terjalin suasana kerukunan dan kenyamanan. Setiap orang memang memiliki perbedaan namun perbedaan tersebut semestinya tidak membuat akhlak seseorang menjadi buruk. Akhlak buruk disini yaitu mencaci, mencela dan merendahkan orang yang berbeda.

Samani (2012:55) menjelaskan cara bagaimana untuk menjadi orang yang menghargai, yaitu: (1) Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, (2) Menunjukkan sikap yang beradab dan sopan, (3) Mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain, (4) Tidak menghina atau memperolok-olokan orang lain, (5) Tidak melakukan ancaman kepada orang lain, dan (6) Tidak mengenal orang sebelum mengenalnya dengan baik. Poerwadaminta (2007:264) menjelaskan bahwa pendapat adalah sebuah hasil pemikiran atau anggapan seseorang terhadap suatu hal. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat dari setiap individu harus dihargai dan dihormati. Seseorang yang menghargai orang lain merupakan bentuk pengendalian diri, orang yang dapat menghargai orang lain tidak akan menyakiti

siapapun, baik dalam bentuk perkataan, maupun perbuatan ia tahu berterimakasih dan memahami orang lain (Arliani,2017).

Demikian halnya Nanang (2008:102) mengatakan bahwa menghargai berarti “memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik”. Zainal dan Sujak (2011:8) mengemukakan bahwa “menghargai orang lain berarti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain”.

Demikian halnya sikap menghargai orang lain secara Kristiani adalah jembatan penghubung untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain. Ketika manusia menaruh penghargaan kepada orang lain, manusia sedang membantu orang tersebut untuk melihat keberadaannya sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan. Bahkan tidak jarang, orang mengalami titik balik perubahan hidup karena dirinya merasa dihargai dan dihormati. Almanusiab mencatat, Tuhan Yesus pernah menggunakan “jembatan penghargaan” ini untuk merubah kehidupan Zakheus, sang pemungut cukai. Dalam nats Roma 14:19 bahwa menghargai orang lain berarti memperlakukan orang lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan – Menghargai orang lain adalah wujud ketaatan manusia kepada Tuhan. Jadi siapapun yang tidak mampu menghargai orang lain sesungguhnya dia adalah pendusta, munafik dan tidak takut akan Tuhan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa praktek sikap saling menghargai orang lain oleh remaja kristiani merupakan sebuah tindakan yang mendorong dirinya untuk memperlakukan orang lain secara baik dan benar sesuai norma dan aturan dari cerminan perkembangan sosial emosional berdasarkan hati nurani, pikiran yang sesuai dengan nilai- nilai sosial dan nilai-nilai kristiani dengan berbuat untuk Tuhan.

### **Pendidikan Moral Kristen Dalam Keluarga**

Menurut Purwadarminta (2007:801) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Perkembangan perilaku moral dan etika pada diri anak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup,

mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya, serta mengembangkan keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sarwono (2011:111) bahwa: “Moral adalah suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi”.

Sehubungan dengan pendapat Eli Tanya dalam Andar Ismail (2003:69) bahwa “Istilah moral berasal dari kata latin Mos (jamak: moros) yang artinya adat kebiasaan. Kata moral ini dekat sekali artinya dengan kata etika yang berasal dari kata Yunani Eithos (jamak: ta etha) yang artinya hampir sama saja. hanya para pendidik dari pihak protestan, maupun Khatolik Roma lebih melihat etika dari aspek keilmuannya, yaitu melihat etika sebagai ilmu atau fisafat tentang moral yang menjadi pegangan orang atau kelompok dalam mengatur perilaku”.

Sedangkan istilah keluarga berasal dari bahasa sansekerta dari dua kata yakni, “kula” dan “warga”. Kula artinya abdi dan warga artinya ikatan. Jadi keluarga berarti sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling mengabdikan satu sama lain. Menurut Elisa pendidikan moral merupakan sesuatu kebutuhan atau suatu ajaran yang harus ditekankan dalam perkembangan anak-anak remaja. Dalam kamus psikologi, moral dijelaskan sebagai istilah yang diterapkan pada individu atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan pengontrolan diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan. Keluarga merupakan elemen penting dalam kerajaan Allah sebagai alat untuk memancarkan tentang kemuliaan kepada remaja. Karena pentingnya elemen ini, keluarga haruslah menjadi tempat yang paling nyaman untuk perkembangan perilaku remaja. Oleh sebab itu, keluarga mengharapkan agar remaja bertumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan.

Menurut Homrighausen (2013:128) keluarga Kristen adalah “Pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang penting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk



mendidik itu”. Menurut Eminyan (2001:249) keluarga Kristen adalah sebuah komunitas yang di dalamnya relasi-relasinya diperbarui oleh Kristus melalui iman dan sakramen-sakramen, maka peran serta keluarga dalam misi Gereja harus mengikuti pola suatu komunitas.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Darmawijaya (1994:132) mengemukakan bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang hidup berkat Yesus Kristus. Keluarga Kristen dibentuk dan diteguhkan oleh Yesus Kristus, keluarga itu berkembang dalam kebijaksanaan dan kecerdasan-Nya. Menurut Duan (2003:17) keluarga Kristen adalah penerima sekaligus penerus dan pewarta kabar gembira cinta kasih. Keluarga sebagai penerima dan pewarta kabar gembira dapat dimulai dari saat persiapan perkawinan sebagai suatu ziarah iman, suatu kesempatan dan peluang di mana para calon pengantin semakin memperdalam imannya dan dengan bebas menerima panggilan Kristus untuk mengikuti-Nya dalam hidup berkeluarga. Sehubungan dengan itu Almanusia menyatakan bahwa keluarga Kristen terbentuk apabila seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu daging dan mereka dipersatukan Allah dan tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat. 19:5-6). Sehingga pendidikan moral dalam keluarga Kristen memberikan pengajaran tentang pentingnya pendidikan moral khususnya untuk anak, melalui firman yang tertulis di Ulangan 6:6-7. (6:6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 6:7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.).Tafsiran Wycliffe menggambarkan kekeluargaan mengharuskan bahwa anak-anak juga dituntun kepada ketaatan pada peraturan-peraturan yang ada, orang saleh harus merenungkan hukum Allah tersebut siang dan malam, hal ini bukan persyaratan seremonial, tetapi menguraikan tuntutan untuk senantiasa terfokus kepada perkenan Tuhan. Dari pendapat di atas penulis mengemukakan bahwa pendidikan moral dalam keluarga merupakan pengajaran oleh keluarga dalam kendali bertingkah laku yang memampukan remaja untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan maupun tindakan yang didasarkan pada kebiasaan, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dibangun dan yang diciptakan di atas dasar Yesus Kristus dan Allah sendiri sebagai sarana anugerah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus Yesus. Dalam moral diatur

segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan bagian bagian untuk membentuk Interaksi sosial khususnya dalam masyarakat. Mendengar sebuah istilah masyarakat tentu sudah tidak asing lagi bagi manusia. Terlebih manusia sendiri berada dalam lingkungan masyarakat. Baik itu manusia yang berada di pedesaan, perkampungan atau perkotaan manusia tetap hidup di dalam suatu lingkungan dengan masyarakat lain. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Menurut Raho (2004:133) secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.

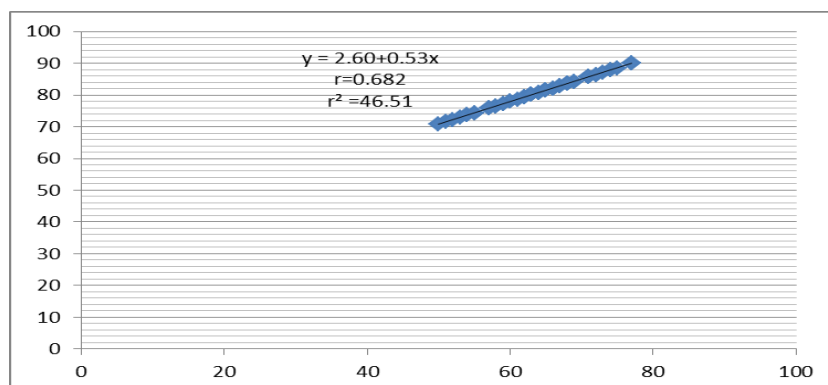
Menurut Soekanto (1990:60-61) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan interaksi hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Sehingga penulis menyimpulkan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dalam mempengaruhi perilaku masing-masing.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mengungkapkan pengaruh antar variabel untuk menguji teori-teori yang telah ada dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Variabel yang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan interaksi sosial sebagai variabel independen/bebas (x) dan praktek menghargai orang lain oleh remaja sebagai variabel dependen/terikat (y). Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sugiyono (2013:147-148) mengemukakan bahwa: “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi” Penelitian ini dilakukan di gereja GKPI Duma Sirisirisi Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

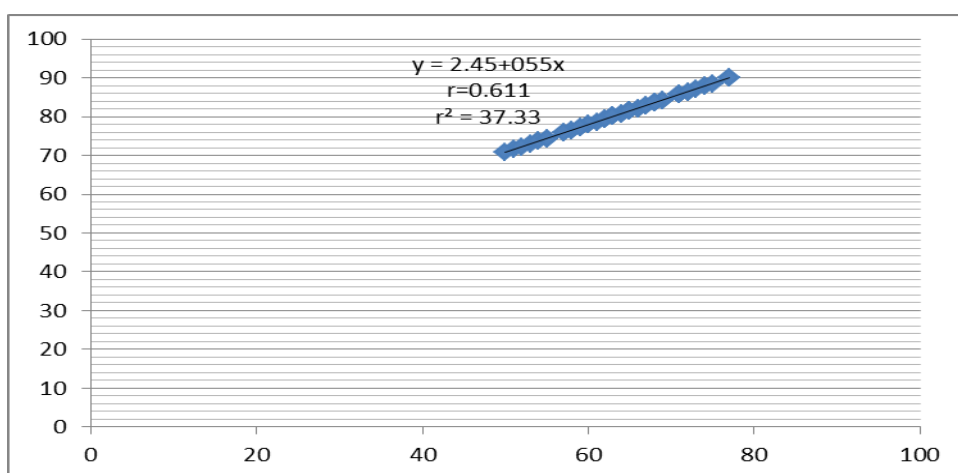
Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan terdapat pengaruh yang positif dari pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga Terhadap praktek menghargai orang lain, diperoleh koefisien determinasi sebesar 46.51% dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $28.43 > 4.13$ , artinya pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga yang semakin tinggi akan meningkatkan praktek menghargai orang lain yang semakin tinggi. Pendidikan yang diterima anak dari keluarga lebih membentuk anak bagaimana akan bersikap di tengah – tengah masyarakat, sekolah, bahkan gereja.



Grafik Garis Regresi Linier sederhana Pelaksanaan Pendidikan Moral Kristen Dalam Keluarga Terhadap Praktek Menghargai Orang Lain

Ketiga ruang lingkup ini (masyarakat, sekolah, gereja) memiliki latar belakang, ras, agama, suku, adat istiadat dan keyakinan yang berbeda-beda. Sehingga sikap menghargai orang lain itu sangat penting. Menghargai orang lain artinya menerima orang lain dengan apa adanya, tidak melecekan ataupun mendiskriminasi. Agar anak dapat diterima dengan baik maka keluarga memberikan fungsi pendidikan (edukasi) yaitu memfasilitasi anak dengan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan moral. Pendidikan moral tidak seperti pendidikan di sekolah pada umumnya, pendidikan moral yang diterima anak dalam keluarga merupakan landasan anak untuk berinteraksi di lingkungannya. Anak yang bermoral Kristiani adalah remaja yang mencerminkan ciri-ciri moral yang baik seperti percaya kepada Allah, kejujuran, sopan santun, kasih terhadap sesama, rendah hati, berani, mandiri, bertanggungjawab, patuh terhadap aturan, rajin beribadah dan menghormati orangtua. Sebagai remaja Kristen haruslah memiliki perilaku moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hasil pengujian hipotesis kedua mengungkapkan terdapat pengaruh yang positif dari interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain, diperoleh koefisien determinasi sebesar 37.33% dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $19.43 > 4.13$ , artinya semakin baik interaksi sosial maka praktek menghargai orang lain akan semakin tinggi. Interaksi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga dilakukan oleh individu dengan kelompok. Interaksi mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Interaksi yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, agar tercipta Interaksi yang baik dan damai, manusia perlu saling menghargai dan menghormati satu sama lain



Grafik Garis Regresi Linier sederhana  
Interaksi Sosial dengan Praktek Menghargai Orang Lain

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengungkapkan pengaruh yang positif pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap praktek menghargai orang lain, diperoleh koefisien korelasi  $R = 0.736$  dan koefisien determinasi sebesar 54.16% serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $18.93 > 3.30$  sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap praktek menghargai orang lain. Sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama keluarga memberikan pelaksanaan pendidikan moral Kristen yang akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya di dalam lingkungan anak berinteraksi. Pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini kemudian dalam proses perkembangan akan menemukan interaksi sosial. Ruang lingkup interaksi sosial di masyarakat, sekolah, dan gereja memiliki tujuan bersama yaitu hidup rukun dan tidak mendiskriminasi, agar tujuan tersebut tercapai maka pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga, dan Interaksi sosial akan mempengaruhi praktek menghargai orang lain. Hasil analisis yang diperoleh memberikan gambaran bahwa ternyata pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga lebih besar pengaruhnya jika dibandingkan dengan interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain. Hasil Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh yang positif baik pada pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga terhadap praktek menghargai orang lain, interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain, maupun pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap praktek menghargai orang lain. Hal ini berarti semua hipotesis, baik hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga mempengaruhi praktek menghargai orang lain remaja GKPI Duma Sirisiris Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga maka semakin tinggi praktek menghargai orang lain. Artinya apabila pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan praktek menghargai orang lain sebesar 0.53 satuan. Interaksi sosial mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktek menghargai orang lain remaja GKPI Duma Sirisiris Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang

Hasundutan, artinya makin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula praktek menghargai orang lain. Berarti apabila interaksi sosial dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan praktek menghargai orang lain sebesar 0.55 satuan. Demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga dan interaksi sosial secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dengan praktek menghargai orang lain remaja GKPI Duma Sirisiri Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga (X1) dan interaksi sosial (X2) secara bersama-sama terhadap praktek menghargai orang lain (Y). pelaksanaan pendidikan moral Kristen dalam keluarga lebih besar pengaruhnya jika dibandingkan dengan interaksi sosial terhadap praktek menghargai orang lain. Dengan demikian praktek menghargai orang lain akan mencapai nilai yang lebih tinggi dengan pelaksanaan pendidikan moral kristen dalam keluarga jika dibandingkan dengan interaksi sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Syani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Almanusiab. 2012. Jakarta: Lembaga Almanusiab Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Douma. 2010. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawijaya. 1994. *Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Jakarta: Baduose Media.
- Ellen G White, 2005. *Membina Keluarga Bahagia*. Bandung: Indonesia Publishing House, 20015 © Ellen G. White Publications.
- Erzhal Risan Wikata, *Bagaimana Cara Menghargai Orang Lain?* Artikel, Diunduh Melalui: <https://www.dictio.id/t/bagaimana-cara-menghargai-orang-lain/8236>.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Gerungan W.A, 2004. Psikologi Sosial. Bandung: IKAPI Bandung .2012. Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012. Psikolog Perkembangan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hanim, Faujiah. 2018. Upaya peningkatan sikap menghargai orang lain melalui penerapan metode diskusi pada anak di ra babul ilmi Rantau parapat. Skripsi UMSU. Medan.
- Homrighausen E.G. dan Enklaar.2013. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Andar. 2003. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kristanto, Lilik Paulus. 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Lely Azizah. *Bagaimana Cara Menghargai Orang Lain Dengan Cara yang Tepat* <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menghargai-orang-lain/>
- M.I, Soelaeman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Diktat Kuliah.
- Nanang, Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 102.
- Panjaitan, Hondi. 2014. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5(1): 88.
- Pito Duan, Yeremia Bala. 2003. *Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwdaminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, Barhanuddin. 2002. *Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarumpaet, R.I. 2001. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sarwono, Sarlito.2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, BS. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif. Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI.
- Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
-

- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono, Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana. 2017. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiarti, Icut 8 *Ciri Sikap Menghormati*, Dikutip dari: <https://brainly.co.id/tugas/56850>, Diakses: 4 Juni 2018.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suseno-Magnis, Frans.2004. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Agus. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Tata Penggembalaan GKPI, 2014. Sinode Am Kerja XIX GKPI 27-31 Agustus 2013. Kolportase GKPI.
- Wiriadinata. Susan. 2001. *Orangtua Idaman*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Wright, Norman. 2009. *Menjadi Orangtua yang Bijaksana*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda
- Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- <https://www.ruangguru.com/blog/apa-saja-bentuk-bentuk-interaksi-sosial>:Fahri Abdillah Okt 8, 2021.